

### BAB III

## BIOGRAFI AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN KITAB TAFSIR AL-MARĀGHĪ

### A. Biografi Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī

#### 1. Kelahiran dan Wafatnya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī

Nama lengkap Al-Marāghī adalah Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī. Al-Marāghī dilahirkan pada tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi, di sebuah daerah yang bernama Al-Maragho provinsi Suhaj, kira-kira 700km arah selatan kota Kairo. Dia mempelajari Al-Qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad 'Abduh. Al-Marāghī wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.<sup>1</sup>

#### 2. Latar Belakang Keluarga

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat di buktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Muṣṭafā al-Marāghī (ayah Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

---

<sup>1</sup> Supriadi, 'Studi Tafsir Al-Marāghī Karya Aḥmad Muthafa Al-Marāghī', *Jurnal Asy-Syukriyyah* , 3-4.

- 1) Syekh Muhammad Muṣṭafā al-Marāghî yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode pada tahun 1928- 1930 dan 1935-1945M.
- 2) Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghî, pengarang Tafsir al-Marāghî.
- 3) Syekh Abdul Aziz al-Marāghî, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- 4) Syekh Abdullah Muṣṭafā al-Marāghî, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- 5) Syekh Abdul Wafa Muṣṭafā Al-Marāghî, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 orang putra Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghî menjadi hakim yaitu sebagai berikut:

- 1) M. Aziz Aḥmad Al-Marāghî, hakim di Kairo.
- 2) A. Hamid Al-Marāghî, hakim dan penasehat menteri kehakiman di Kairo.
- 3) Asim Aḥmad Al-Marāghî, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.
- 4) Aḥmad Midhat Al-Marāghî, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.<sup>2</sup>

Jadi, selain Al-Marāghî keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

---

<sup>2</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Marāghî*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15-16.

### 3. Karya-karya Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâghî

Al-Marâghî merupakan salah satu ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Selain tafsir Al-Marâghî, iapun menelorkan beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, bahasa dan lain-lain. Di antara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah:

- 1) 'Ulum al-Balaghah
- 2) Hidayah al-Thalib
- 3) Tahdzib al-Tauhid
- 4) Buhuts wa Ara fi Funun Al-Balaghah
- 5) Tarikh 'Ulum al-Balaghahwa al-Ta'rifbi Rijaliha
- 6) Mursyid al-Tullab
- 7) Al-Muja-fi al-Adab al- 'Arabi
- 8) Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul
- 9) Al-Diyanat wa al-Akhlaq
- 10) Al-Hisab fi al-Islam
- 11) Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- 12) Syarh Tsalatsin Haditsan
- 13) Tafsir Juz Innama al-Sabil
- 14) Risalah al-Zaujat al-Nabi
- 15) Risalah Itsbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan
- 16) Al-Kutab wa al-Hilal fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abasiyah

17) Al-Risalah fi Mustalah al-Hadits.<sup>3</sup>

#### **4. Guru-guru Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî**

- a. Syekh Muhammad Abduh
- b. Syekh Muhammad Hasan al-Adawi
- c. Syekh Muhammad Bahis al-Muthi
- d. Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.<sup>4</sup>

#### **5. Murid-murid Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî**

Dari hasil didikan dan ajaran Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama atau sarjana serta cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

- a. Ibrahim Abdul Halim, yang merupakan dosen senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, yang merupakan guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Busthami Abdul Ghani, yang merupakan guru besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- d. Mastur Djahri, yang merupakan dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
- e. Abdul Rozak al-Amudi, yang merupakan dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Athoillah, "Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat al-Hujurat (Studi atas Penafsiran Aḥmad Muṣṭhofa al-Maraghî dalam Tafsir al-Maraghî)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 24.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Al-Marâghî", ensiklopedia Islam, 168.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, "Ensiklopedia Islam", (Jakarta: Djambaran, 1993), 696.

## **B. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Marâghî**

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Marâghî**

Di masa sekarang banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama tafsir Al-Qur'an dan hadits Nabi. Banyak sekali pertanyaan yang dialamatkan kepada Al-Qur'an tentang format tafsir yang paling mudah untuk dipahami dalam waktu yang relatif singkat. Aku tercengang dengan pertanyaan ini, sungguh sulit bagiku untuk memberikan jawaban yang tepat, karena banyak sekali tafsir yang beredar di kalangan umat Islam yang memberikan pengetahuan dan mengupas tuntas tentang persoalan-persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun kebanyakan telah dibumbui oleh istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru menjadi penghambat bagi pemahaman para pembaca terhadap Al-Qur'an itu sendiri.<sup>6</sup>

Hal ini juga disebabkan kitab-kitab tafsir sering dibumbui oleh cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan yang sudah mapan. Disamping itu kitab tafsir ini berupaya mengungkapkan penemuan-penemuan ilmiah, yang memang sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, Namun perlu diketahui bahwa boleh jadi penemuan-penemuan ilmiah tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan dasar penyelidikan dan data autentik, tetapi sebaiknya dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak melibatkan

---

<sup>6</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marâghî *Tafsir Al-Marâghî* terj. Anwar Rosyidi (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), 2.

penemuan-penemuan ini karena dengan berlalunya masa, situasi tersebut akan mengalami perubahan. Apalagi, tafsir-tafsir itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang berlaku pada masanya, yang mana hanya bisa dipahami oleh pembaca pada waktu itu.<sup>7</sup>

Demikian ungkapan Aḥmad Muṣṭafā Al-Marâghî dalam pendahuluan tafsirnya. Hal ini sekaligus menjelaskan tentang latar belakang penulisan tafsirnya. Dari sini, bisa dilihat kegelisahan yang dialami oleh seorang Al-Marâghî ketika dihadapkan pada kondisi dimana kebanyakan tafsir yang beredar di kalangan umat Islam itu sulit dipahami, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, masyarakat Islam tidak boleh paksa untuk memahami istilah-istilah yang apabila disampaikan justru akan memunculkan keruwetan. Bahasa yang disajikan dalam tafsir hendaknya bahasa yang sederhana, sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan tepat.

Adapun yang menjadi literatur dalam menulis kitab tafsir Al-Marâghî antara lain :

1. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H)
2. *Tafsir al-Kasysyaf* karya Abu al-Qasim Jar Allah al-Zamakhshari (w. 538 H)

---

<sup>7</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî* jilid 1, 3.

3. *Hasyiyah Tafsir al-Kasysyaf* karya Syaraf al-Din al-hasan bin Muhammad al-Tiby (w. 713 H)
4. *Anwar al-Tanzil* karya al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidhawi (w. 692 H)
5. *Tafsir Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad* karya al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H)
6. *Tafsir al-Basith* karya Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w.468 H)
7. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w. 610 H)
8. *Tafsir al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi* (w. 516 H)
9. *Ghara'ib al-Qur'an* karya Nizham al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi
10. *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir (w. 774 H)
11. *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusi (w.745 H)
12. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhan al-Din Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (w. 885 H)
13. *Tafsir Abi Muslim al-Asfahani* (w. 459 H)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Anwar Rosyidi (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), 21-22.

14. *Al-Tafsir Qadhi* Abi Bakr al-Baqilani
15. *Tafsir al-Sirraj al-Munir* karya al-Khatib al-Syarbini
16. *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi (w. 1270 H)
17. *Tafsir al-manar* karya Muh. Abduh dan Rasyid Ridha
18. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Syaikh Thanthawi Jauhari  
(w.1940M/1358 H)
19. *Sirah Ibn Hisyam*
20. *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)
21. *Umdah al-Qari* karya Badruddin al-'Aini
22. *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzur al-Ifriqi (w. 711 H)
23. *Syarh al-Qamus* karya Fairuzabadi (w. 816 H)
24. *Asas al-Balaghah* karya az-Zamakhsyari (w. 538)
25. *Al-Ahadits al-Mukhtarah* karya Dhiya al-Maqdisi
26. *Thabaqat al-Syafi'iyah* karya Ibn al-Subki
27. *Kitab al-Zawajir* karya Ibnu Hajar
28. *A'lam al-Muwaqqi'in* karya Ibnu Taimiyah
29. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi



30. Muqaddimah Ibnu Khaldun<sup>9</sup>

## 2. Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Marâghî

Penafsiran Al Qur'an, secara garis besar dapat dibagi dalam 4 (empat) macam metode, dengan sudut pandang tertentu :

1. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya, metode ini terbagi menjadi tiga macam, yakni metode *bi al-ma'tsur*, *bi al-riwayah*, *bi al-manqul*, tafsir *bi-ra'yi bi al-dirayah bi al ma'qul* dan tafsir *bi al-izdiwaj* (campuran).
2. Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode deskriptif (*al-bayani*) dan Metode tafsir perbandingan (comparatif, *al maqarin*).
3. Metode penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode global (*al-ijmali*) dan metode detail (*al-ithnaby*).
4. Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi menjadi dua macam, yakni metode analisis (*al-tahlily*) dan metode tematik (*al-maudhui*).<sup>10</sup>

## 3. Corak Penulisan Kitab Tafsir Al-Marâghî

Tafsir al-Marâghî dikelompokkan dalam corak tafsir *adabi ijtima'i* yaitu suatu tafsir yang menangani nas-nas Al-Qur'an yang rumit, kemudian

---

<sup>9</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marâghî *Tafsir Al-Marâghî*, terj. Anwar Rosyidi (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), 21-22.

<sup>10</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhui Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 64-71.

mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nas-nas Al-Qur`an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang peradaban. Dengan corak *al-ada bi ijtima'i* Tafsir Al-Marâghî mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini, yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Tafsir Al-Marâghî merupakan upaya Al-Marâghî untuk menjadikan Al-Qur`an sebagai problem solving masyarakat Mesir waktu itu.<sup>11</sup>

#### **4. Sistematika Penafsiran Kitab Tafsir Al-Marâghî**

Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî telah menjelaskan sistematika penafsiran kitab Tafsir Al-Marâghî di dalam muqaddimah dengan tujuan agar persoalan didalam tafsir ini menjadi jelas dan terarah. Adapun langkah-langkah sistematika yang digunakan dalam penafsirannya adalah sebagai berikut:

##### **a. Menyampaikan ayat-ayat diawal pembahasan**

Al-Marâghî mengawali setiap pembahasan dengan menghadirkan satu atau beberapa ayat Al-Qur`an yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama. Pengelompokan ini dilakukan dengan meninjau inti atau pokok bahasan dari ayat tersebut. Ayat-ayat ini disusun sesuai urutan ayat yang dimulai dari Surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

---

<sup>11</sup> Muhammad Rosyidi, *Biografi Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî* 2023, 42.

b. Penjelasan kata-kata yang sulit (*Syarah al-Mufradat*)

Setelah menyebutkan satu, atau beberapa ayat, Al-Marâghî melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.<sup>12</sup>

c. Menjelaskan makna ayat secara umum (*global*)

Dalam hal ini, Al-Marâghî berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh Al-Marâghî ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab an-Nuzul*)

Langkah ini dilakukan Al-Marâghî khusus bagi ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul*. Untuk itu sebelum memberikan penafsiran, terlebih dahulu al-Marâghî menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut sesuai dengan kejelasan yang dikemukakan oleh Nabi, Sahabat, dan Tabi'in yang dianggap memiliki riwayat yang sahih. Misalnya dalam menjelaskan Q.S. al-Baqarah: 256.

---

<sup>12</sup> Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâghî, "*Tafsir al-Marâghî*", juz 1, 16-17.

Di dalam ayat-ayat telah lalu, dijelaskan masalah pokok-pokok agama untuk memantapkan sikap, seperti masalah tauhid, mensucikan Allah dan kesendirian-Nya dalam kerajaan serta kekuasaan yang ada di langit dan bumi. Ayat yang lalu juga menjelaskan bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan Allah Maha Luhur dan Agung.<sup>13</sup>

Sedang ayat-ayat yang sekarang ini mengemukakan bahwa keyakinan mengenai hal-hal tersebut, secara fitri, petunjuknya sudah terdapat pada diri manusia, yang ditunjang oleh berbagai bukti yang bisa disaksikan di alam semesta. Tanda-tanda sudah cukup jelas, tidak ada sesuatu pun yang bisa diragukan. Siapa saja yang memenuhi panggilan petunjuk fitrahnya, maka ia termasuk orang yang bahagia, dan siapa saja yang berpaling, ia termasuk orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah suatu kerugian yang jelas dan menyeluruh.

Sebab turunnya ayat ini, adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ada seorang lelaki dari kalangan Anshar, yang dikenal sebagai panggilan Husain. Ia memiliki dua anak lelaki, keduanya beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi SAW, *“apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk ke dalam agama Islam? karena nyatanya, keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani”*.

---

<sup>13</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghî, *Tafsir al-Marāghî*, Jilid 1, 386-388.

Dan di dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Husain memaksa keduanya, hingga mereka mengadukan hal ini kepada Rasulullah SAW. Husain mengemukakan argumentasinya, “*wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja menonton sebagian dari kami masuk neraka*”? kemudian, turun ayat di atas, dan akhirnya Husain melepaskan kedua anak lelakinya.

- e. Penafsiran ayat dengan meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Marâghî sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti *Nahwu, Sharaf, Balaghah*, dan sebagainya. Istilah-istilah itu menurut beliau justru menjadi penghambat bagi para pembaca dalam mempelajari Tafsir Al-Qur'an.<sup>14</sup>

- f. Gaya bahasa yang mudah difahami Dalam menafsirkan Al-Qur'an

Al-Marâghî cenderung menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tafsir itu ditulis. Meski sedemikian Al-Marâghî tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat Al-Marâghî selalu melakukan konsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu sengaja Al-Marâghî berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak

---

<sup>14</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, juz 1, 19.

untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai di bidangnya masing-masing.<sup>15</sup>

g. Seleksi terhadap kisah-kisah israiliyyat

Menurut Al-Marâghî, kelemahan kitab-kitab tafsir dahulu adalah adanya cerita-cerita isra'iliyyat. Kebanyakan para mufassir terdahulu menceritakan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muhammad yang tertimpa azab Allah karena akibat perbuatan dosa yang mereka perbuat. Para mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada kemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum yang disinggung di dalam Al-Qur'an. Sebab, mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi, dan jauh dari informasi ilmu pengetahuan dan bahkan banyak dari mereka yang masih buta huruf.

h. Penempatan aspek munasabah

Aspek munasabah tidak ditempatkan pada suatu tempat tertentu oleh Al-Marâghî. Hal ini biasa dilakukan oleh para mufassir pada umumnya. Meskipun tidak konsisten, Al-Marâghî menempatkan aspek munasabah antar surat pada bagian makna global dan pada bagian tafsir atau penjelasan ayat.<sup>16</sup>

Tafsir Al-Marâghî jika dilihat dari sistematika penafsiran yang digunakan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka jelas bahwa Tafsir Al-Marâghî dapat dianggap lengkap karena meliputi berbagai segi penafsiran ayat-ayat Al-

---

<sup>15</sup> Ahmad Muṣṭafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, juz 1, 19.

<sup>16</sup> Ahmad Muṣṭafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, juz 1, 16-21.

Qur'an. Dan juga dilihat dari jangkauan uraian tafsirnya, bahwa tafsir ini adalah tafsir yang sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu singkat dalam menjelaskan uraian, ulasan dan penafsirannya.